

KORELASI ANTARA FASILITAS BENGKEL DAN LINGKUNGAN KERJA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA PRAKTIK PEMESINAN

CORRELATION OF WORKSHOP FACILITIES AND WORKING ENVIRONMENT TO STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT OF PRACTICAL MACHINING

Oleh: Tri Budi CW dan Badrun K, Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: tribudi453@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara bersama-sama hubungan antara fasilitas bengkel dan lingkungan kerja dengan prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *expost-facto*. Teknik pengambilan data menggunakan angket dan dokumentasi nilai praktik siswa. Angket divalidasi dengan teknik validitas tampang. Angket fasilitas bengkel memiliki reliabilitas sebesar 0,89 dan angket lingkungan kerja memiliki reliabilitas sebesar 0,91. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi ganda dan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara fasilitas bengkel dan lingkungan kerja dengan prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan dengan nilai koefisien korelasi ganda sebesar ($R = 0,538$). Ada hubungan yang positif antara fasilitas bengkel dan prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan dengan nilai koefisien korelasi parsial ($r_1 = 0,449$). Ada hubungan yang positif antara lingkungan kerja dan prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan dengan nilai koefisien korelasi parsial ($r_2 = 0,526$).

Kata kunci: Fasilitas bengkel, lingkungan kerja, prestasi belajar siswa, praktik pemesinan

Abstract

The aims of this research is to describe correlation simultaneously among workshop facilities and working environment to Students' learning achievement of practical machining subject. This research is a quantitative with expost facto research design. The data were collected through an questionnaire and documentation of students' grade. The validity technique of questionnaire that is used face validity. The result of workshop facilities questionnaire shows that have a reliability of 0,89 and working environment questionnaire shows that have a reliability of 0,91. The data were analyzed using multiple regression analysis and partial correlation analysis. The result of this research shows that is positive correlation simultaneously among workshop facilities and working environment to Students' learning achievement of practical machining subject with multiple correlation coefficient is ($R = 0,538$). That is positive correlation between workshop facilities and Students' learning achievement of practical machining subject with partial correlation coefficient is ($r_1 = 0,449$). That is positive correlation between working environment and students' learning achievement of practical machining subject with partial correlation coefficient is ($r_2 = 0,526$).

Keywords: workshop facilities, working environment, students' learning achievement, practical machining subject

PENDAHULUAN

Dalam era industrialisasi dan perdagangan bebas dibutuhkan tenaga kerja yang produktif, efisien, efektif, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga mereka mampu mengisi, menciptakan, dan memperluas lapangan kerja (Wardiman Djojonegoro, 1998: 27). Oleh karena itu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jalur pendidikan formal tingkat menengah yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sikap sesuai dengan sifat spesialis kejuruan dan

persyaratan dunia industri dan dunia usaha. SMK harus siap dengan tantangan yang akan dihadapi di era perdagangan bebas dan industrialisasi agar tidak terdesak oleh tenaga ahli dari negara lain dengan mengembangkan sikap profesional dalam bekerja.

Dalam upaya peningkatan kualitas kerja pada SMK banyak hambatan, diantaranya adanya kebiasaan salah yang terjadi di SMK. Kebiasaan salah yang masih terjadi di SMK tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. A. Dale Timple (Anwar Prabu Mangkunegara,

2012: 15) menjelaskan bahwa faktor kinerja berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (*dispositional*) yaitu faktor yang dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang, Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari lingkungan. Seperti perilaku, sikap, dan tindakan-tindakan rekan kerja, bawahan atau pimpinan, fasilitas kerja, dan iklim organisasi.

Lingkungan kerja meliputi lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik seperti kebersihan, penerangan, kebisingan, tata ruang, dan peralatan. Lingkungan non fisik meliputi status, sistem administrasi, hubungan sosial, kebijakan, dan kepemimpinan. Berdasar pengamatan lingkungan fisik yang ada di bengkel Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sedayu sendiri tergolong baik, dengan kebersihan yang baik, penataan alat dan bahan yang cukup teratur, penerangan ruangan yang baik, dan tersedianya fasilitas kebersihan yang baik. Pengamatan untuk lingkungan non fisik masih ditemukan masalah, yaitu adanya siswa yang sering tidak masuk tanpa alasan, pada saat jam pelajaran praktik siswa sering keluar masuk bengkel tanpa ijin, dan pada saat guru menjelaskan siswa masih banyak yang tidak memperhatikan. Hal ini akan menyebabkan siswa bingung pada saat melaksanakan praktik, sehingga mereka tidak dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Kondisi demikian akan menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi turun. Motivasi belajar siswa harus dicapai seoptimal mungkin agar hasil belajar siswa bisa tercapai optimal. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aji Bambang Setyawan (2016: 5) yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi pengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran pemesinan, dengan adanya motivasi belajar yang tinggi akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Faktor dari luar lainnya yang mendukung keberhasilan prestasi siswa adalah adanya fasilitas bengkel yang memadai dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa. Suharsimi Arikunto (1988: 262) berpendapat bahwa keterampilan kejuruan tidak dapat diajarkan dengan memuaskan tanpa adanya alat-alat yang

serba kurang. Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayu Seyiawan (2016: 2) bahwa alat praktik seperti mesin bubut dan mesin frais dengan jumlah terbatas menjadikan melaksanakan praktik harus dibuat kelompok agar efektifitas kerja bisa tercapai.

Pengamatan di jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sedayu menunjukkan penurunan kondisi fasilitas bengkel dikarenakan usia alat kerja yang sudah lama terpakai. Penyebab lain adalah karena siswa praktikan menggunakan fasilitas bengkel tidak sesuai dengan standar prosedur penggunaan alat atau fasilitas bengkel dengan benar, sehingga umur fasilitas bengkel yang ada menjadi pendek, cepat aus, atau cepat rusak. Kondisi ini juga diperparah dengan tidak adanya tindakan pencegahan dan perbaikan. Oleh karena itu perawatan fasilitas bengkel secara berkala merupakan hal penting yang harus dilaksanakan untuk menjaga kondisi fasilitas bengkel selalu baik sehingga siswa dapat bekerja dengan efektif dan efisien yang pada akhirnya dapat menjaga dan meningkatkan prestasi praktik siswa. Fasilitas bengkel yang baik dan lengkap akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar praktik siswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat dari Purwoko Raharjo (2016: 5) yang menyatakan bahwa semakin banyak fasilitas kerja, maka semakin tinggi prestasi praktik siswa. Purwoko Raharjo (2016: 2) juga menambahkan pencapaian program pendidikan kejuruan akan ditentukan oleh kelengkapan peralatan praktik.

Fasilitas bengkel dan lingkungan kerja merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu pembelajaran praktik. Kondisi fasilitas bengkel dan lingkungan kerja yang sesuai standar akan membuat siswa semangat, merasa aman, nyaman, dan senang untuk melaksanakan kegiatan praktik, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar praktik siswa. Sebaliknya kondisi fasilitas bengkel dan lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan standar akan berpotensi menurunkan prestasi belajar praktik siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan diteliti hubungan antara fasilitas bengkel dan lingkungan kerja dengan prestasi belajar siswa

pada praktik pemesinan di SMK Negeri 1 Sedayu. Kemudian setelah dilakukan penelitian diharapkan pihak sekolah mengetahui besarnya hubungan antara fasilitas bengkel dan lingkungan kerja dengan prestasi belajar siswa, dengan demikian pihak sekolah lebih termotivasi untuk memperhatikan dan menjaga, serta meningkatkan kondisi fasilitas bengkel dan lingkungan kerja yang ada agar prestasi belajar siswa bisa dicapai seoptimal mungkin, dan tujuan sekolah bisa terpenuhi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian *ex post-facto* karena tidak diberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Menurut Sukardi (2015 :165), penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016. Pelaksanaan penelitian dilakukan di kelas XI jurusan teknik pemesinan di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sedayu berjumlah 31 siswa.

Prosedur

Prosedur penelitian adalah: (1) melakukan kajian terhadap masalah dan menyusun landasan teori, (2) menyusun instrumen penelitian berdasarkan landasan teori dan tujuan penelitian, (3) pengambilan data, (4) mengelompokkan data atas dasar variabel, (5) Analisis data, (6) membuat kesimpulan.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu dengan metode angket dan dokumentasi. Siswa diberikan angket fasilitas bengkel sebanyak 25 pernyataan

dan angket lingkungan kerja sebanyak 25 pernyataan. Metode dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan, yaitu dengan mengumpulkan daftar nilai hasil praktik yang dilakukan oleh guru.

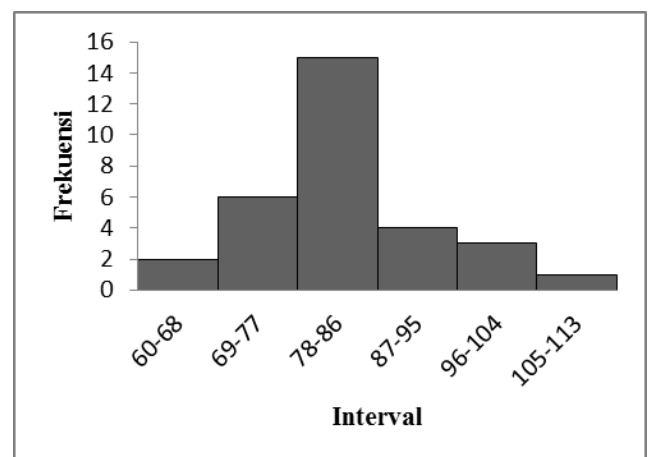
Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis hipotesis terlebih dahulu dilakukan beberapa uji prasyarat, yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Kemudian dilakukan analisis regresi ganda untuk menguji hipotesis satu, yaitu hubungan variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y . Analisis regresi sederhana untuk menguji hipotesis 2 dan 3, yaitu hubungan variabel X_1 dan Y dan hubungan variabel X_2 dan Y .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel Fasilitas Bengkel

Data diperoleh dari hasil penyebaran angket yang berjumlah 25 pernyataan dengan skala 1 sampai 5. Diperoleh skor tertinggi yaitu 109 dan skor terendah yaitu 64 dari skala skor tertinggi yaitu 125 dan skala skor terendah yaitu 25. Dari data yang didapat, hasil analisis menunjukkan nilai mean (M) 83,03, median (Me) 84, modus (Mo) 84, dan standard deviasi (SD) 57,47. Berdasarkan data tersebut dapat dibuat histogram yang tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Skor Fasilitas Bengkel

Dari Gambar 1 dapat disusun diagram kecenderungan skor yang didapatkan dari variabel fasilitas bengkel yang bertujuan untuk

mengetahui rentang nilai dan jumlah responden dalam beberapa kategori. Kategori dalam kecenderungan skor dibagi menjadi empat yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Diagram distributor skor tersaji pada Gambar 2.

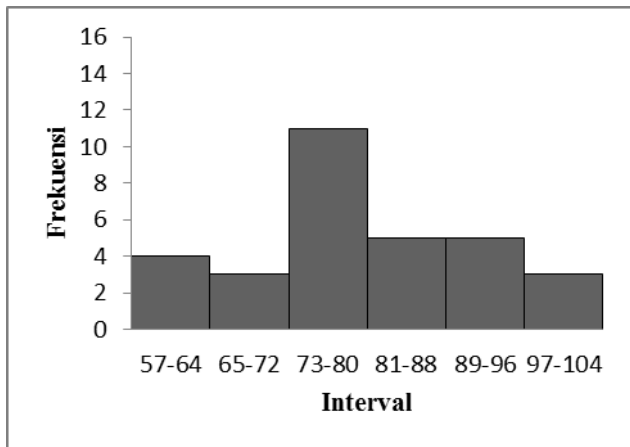


Gambar 2. Kategori Variabel Fasilitas Bengkel

Dengan melihat kecenderungan skor tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas bengkel di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sedayu termasuk dalam kategori tinggi.

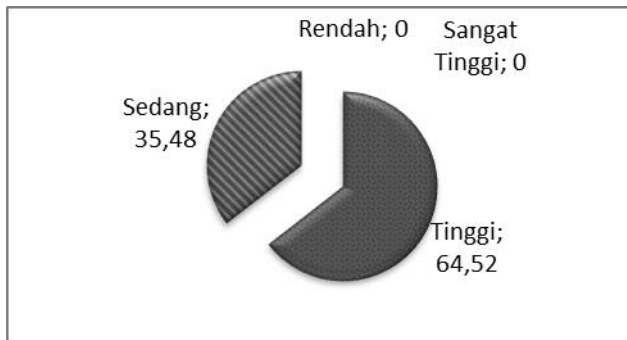
Variabel Lingkungan Kerja

Data diperoleh dari hasil penyebaran angket yang berjumlah 25 pernyataan dengan skala 1 sampai 5. Diperoleh skor tertinggi yaitu 99 dan skor terendah yaitu 57 dari skala skor tertinggi yaitu 125 dan skala skor terendah yaitu 25. Dari data yang didapat, hasil analisis menunjukkan nilai mean (M) 79,45, median (Me) 77, modus (Mo) 76, dan standard deviasi (SD) 64,68. Berdasarkan data tersebut dapat dibuat histogram yang tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Distribusi Skor Lingkungan Kerja

Dari Gambar 3 dapat disusun diagram kecenderungan skor yang didapatkan dari variabel lingkungan kerja yang bertujuan untuk mengetahui rentang nilai dan jumlah responden dalam beberapa kategori. Kategori dalam kecenderungan skor dibagi menjadi empat yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Diagram distributor skor tersaji pada Gambar 4.



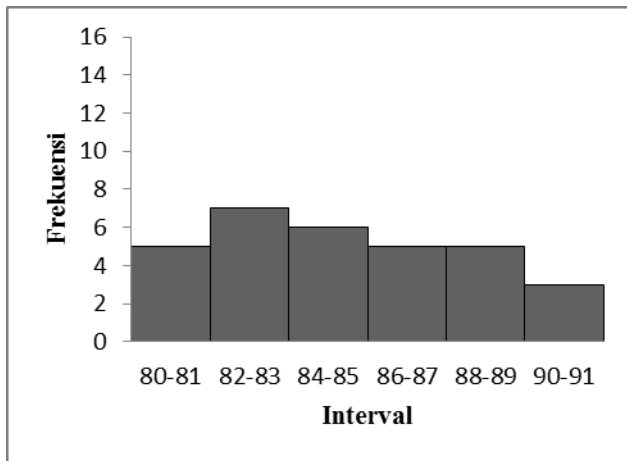
Gambar 4. Kategori Variabel Lingkungan Kerja

Dengan melihat kecenderungan skor tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sedayu termasuk dalam kategori tinggi.

Variabel Prestasi Belajar Siswa Pada Praktik Pemesinan

Data diperoleh dari hasil praktik selama semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Dari data nilai praktik pemesinan siswa diperoleh skor tertinggi yaitu 90 dan skor terendah yaitu 80 dari skala skor tertinggi yaitu 100 dan skala skor terendah yaitu 0. Dari data yang didapat, hasil analisis menunjukkan nilai mean (M) 85, median (Me) 85, modus (Mo) 88, dan standard deviasi (SD) 16,82. Berdasarkan data tersebut dapat dibuat histogram yang tersaji pada Gambar 5.

Dari Gambar 5 dapat disusun diagram kecenderungan skor yang didapatkan dari variabel prestasi belajar praktik pemesinan siswa yang bertujuan untuk mengetahui rentang nilai dan jumlah responden dalam beberapa kategori. Kategori dalam kecenderungan skor dibagi menjadi empat yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Diagram distributor skor tersaji pada Gambar 6.



Gambar 5. Distribusi Skor Prestasi Belajar Praktik Pemesinan

Dengan melihat kecenderungan skor tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan di kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sedayu termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan pada ketiga variabel dengan bantuan komputer menggunakan *software SPSS Statistics 17.0* dengan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas

Variabel	Asymp.Sig. (2-tailed)	Taraf Sig.	Ket.
X ₁	0,412	> 0,05	Normal
X ₂	0,923	> 0,05	Normal
Y	0,855	> 0,05	Normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel dinyatakan berdistribusi normal dengan masing-masing variabel memiliki nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0,05.

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Kriteria pengujian ini adalah dikatakan linier jika taraf signifikan F dari *Deviation from Linearity* kurang dari 0,05 maka hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat dikatakan

tidak linier. Hasil dari uji linieritas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel Bebas	Sig. F	Ket.
X ₁	0,711	Linier
X ₂	0,822	Linier

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang terlihat pada Tabel 2 dapat dinyatakan bahwa semua variabel bebas memiliki hubungan yang linier terhadap variabel terikatnya dengan taraf signifikansi F lebih dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji asumsi untuk analisis regresi ganda, yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara masing-masing variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dilihat dari (a) nilai *tolerance* dan awannya (b) *variance inflation factor (VIF)*. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Ket.
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
X ₁	0,513	1,948	Tidak terjadi multikolinieritas
X ₂	0,513	1,948	Tidak terjadi multikolinieritas

Pada Tabel 3 menunjukkan nilai *VIF* pada X₁ dan X₂ adalah 1,948 < 10 dan besar *tolerance* dari X₁ dan X₂ adalah 0,513 lebih dari 0,1. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel penelitian.

Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama adalah terdapat hubungan yang positif antara fasilitas bengkel dan lingkungan kerja dengan prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan di kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sedayu. Dari hasil pengujian menggunakan *SPSS 17.0* didapat koefisien korelasi X₁ dan X₂ terhadap Y sebesar 0,538, karena koefisien korelasi tersebut bernilai

positif maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara fasilitas bengkel dan lingkungan kerja secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan. Sumbangan dari fasilitas bengkel dan lingkungan kerja dengan prestasi belajar praktik siswa sebesar 28,9%. Persamaan 1 adalah persamaan garis regresinya.

$$Y = 72,359 + 0,047X_1 + 0,107X_2 \dots\dots\dots (1)$$

Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua adalah terdapat hubungan yang positif antara fasilitas bengkel dan prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan di kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sedayu. Dari hasil pengujian menggunakan SPSS 17.0 menunjukkan koefisien korelasi X_1 dan Y sebesar 0,449, karena koefisien korelasi tersebut bernilai positif maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara fasilitas bengkel dan prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan. Jadi, jika fasilitas bengkel meningkat maka prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

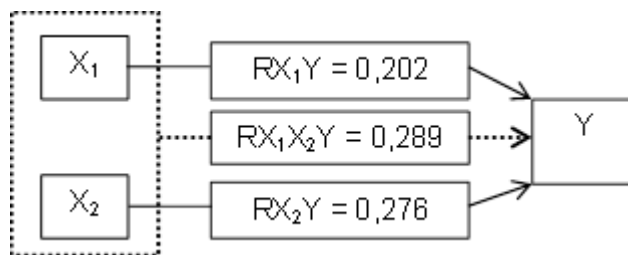
Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis kedua adalah terdapat hubungan yang positif antara lingkungan kerja dan prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan di kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sedayu. Dari hasil pengujian menggunakan SPSS 17.0 menunjukkan koefisien korelasi X_2 dan Y sebesar 0,526, karena koefisien korelasi tersebut bernilai positif maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan kerja dan prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan. Jadi, jika lingkungan kerja meningkat maka prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

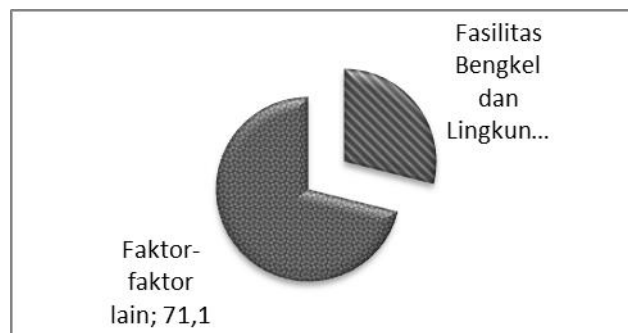
PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah fasilitas bengkel, lingkungan kerja, dan prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan.

Hasil dari penelitian tersebut dapat diuraikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Hasil Penelitian



Gambar 8. Sumbangan Efektif Fasilitas Bengkel dan Lingkungan Kerja terhadap Prestasi Belajar Praktik Pemesinan

Korelasi antara Fasilitas Bengkel (X_1) dan Lingkungan Kerja (X_2) dengan Prestasi Belajar (Y)

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara fasilitas bengkel dan lingkungan kerja dengan prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan sebesar $R_{y(1,2)} = 0,538$ dengan koefisien determinasi sebesar 0,289. Dengan demikian besarnya varian Y dapat dijelaskan oleh X_1, X_2 sebesar 0,289 atau 28,9% sedangkan sisanya 71,1% tidak dapat dijelaskan oleh X_1 dan X_2 . Persamaan garis regresi $Y = 72,359 + 0,047 X_1 + 0,107 X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan satu unit X_1 maka Y akan berubah sebesar 0,047, perubahan satu unit X_2 maka Y akan berubah sebesar 0,107. Apabila X_1, X_2 konstan atau tanpa ada perubahan maka Y akan naik sebesar 72,359.

Pengaruh ini menunjukkan bahwa fasilitas bengkel dan lingkungan kerja sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan. Hal ini berarti bahwa semakin baik fasilitas bengkel dan lingkungan kerja maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa pada

praktik pemesinan. Sumbangan efektif fasilitas bengkel dan lingkungan kerja dengan prestasi belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 8.

Fasilitas Bengkel (X₁)

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket yang berisi pernyataan fasilitas bengkel dapat diketahui hasil penelitian yang menggunakan analisis deskriptif bahwa fasilitas bengkel di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sedayu secara umum termasuk dalam kategori tinggi (68%).

Analisis data yang menyatakan ada hubungan antara fasilitas bengkel dengan prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan. Besarnya koefisien korelasi yaitu sebesar 0,449. Besarnya sumbangan efektif lingkungan kerja terhadap prestasi belajar praktik pemesinan adalah sebesar 20,2%. Besarnya sumbangan efektif tersebut tergolong kecil karena melihat bahwa fasilitas bengkel merupakan elemen penting yang harus ada dalam kegiatan praktik. Perolehan sumbangan efektif yang kecil ini disebabkan karena instrumen yang digunakan untuk mengungkap variabel fasilitas bengkel hanya berjumlah 25 butir pernyataan, jumlah ini belum cukup untuk mencakup keseluruhan komponen fasilitas bengkel itu sendiri, selain itu juga disebabkan karena pengisian angket oleh siswa kurang bersifat obyektif, karena melihat kondisi fasilitas bengkel yang ada di sekolah dengan jawaban yang diisi siswa melalui angket kurang sesuai.

Fasilitas di dalam proses praktik siswa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan dari suatu proses praktik itu sendiri dan juga akan mempengaruhi hasil atau prestasi yang diperoleh siswa. Fasilitas merupakan segala sesuatu yang berfungsi untuk mendukung tercapainya suatu tujuan. Di dalam pendidikan kejuruan, proses belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan baik tanpa didukung oleh adanya fasilitas yang memadai. Oleh karena itu dalam pembuatan dan penyusunan materi serta tugas dalam lembar kerja (*jobsheet*) yang akan diberikan untuk siswa praktikan harus memperhatikan kelengkapan fasilitas yang dimiliki di bengkel sekolah

sehingga pada saat pelaksanaan praktik siswa tidak mengalami kesulitan karena fasilitas yang kurang atau tidak tersedia.

Lingkungan Kerja (X₂)

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket yang berisi pernyataan tentang lingkungan kerja dapat diketahui hasil penelitian yang menggunakan analisis deskriptif bahwa lingkungan kerja di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sedayu secara umum termasuk dalam kategori tinggi (65%).

Analisis data yang menyatakan ada hubungan antara lingkungan kerja dan prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan. Besarnya koefisien korelasi yaitu sebesar 0,526. Besarnya sumbangan efektif lingkungan kerja terhadap prestasi belajar praktik pemesinan adalah sebesar 27,6%. Besarnya sumbangan efektif tersebut tergolong kecil karena melihat bahwa lingkungan kerja merupakan elemen pendukung penting yang harus ada dalam bengkel. Perolehan sumbangan efektif yang kecil ini disebabkan karena instrumen yang digunakan untuk mengungkap variabel lingkungan kerja hanya berjumlah 25 butir pernyataan, jumlah ini belum cukup untuk mencakup keseluruhan komponen lingkungan kerja itu sendiri, selain itu juga disebabkan karena pengisian angket oleh siswa kurang bersifat obyektif, karena melihat kondisi lingkungan kerja yang ada di sekolah dengan jawaban yang diisi siswa melalui angket kurang sesuai.

Lingkungan tempat kerja merupakan kondisi yang melingkupi tempat kerja seperti tata ruang, cahaya, warna, suara, dan udara. Lingkungan kerja yaitu yang terdiri dengan lingkungan fisik seperti temperatur, kelembaban, sirkulasi udara, pencahayaan, kebisingan, getaran mekanik, bau-bauan. Lingkungan kerja yang berhubungan dengan lingkungan non fisik seperti hubungan antara guru dengan siswa atau instruktur dengan siswa, teknisi dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa, dan atau yang berhubungan dengan waktu seperti jam kerja dan waktu istirahat sangat berpengaruh terhadap hasil kerja siswa praktikan.

Lingkungan tempat kerja memegang peranan yang sangat penting, sebab baik lingkungan fisik maupun non fisik yang baik akan menciptakan performa kerja yang baik. Gangguan kerja di lingkungan siswa bekerja sangat berpengaruh dampaknya salah satunya adalah tingkat stress dari siswa praktikan. Akumulasi stress yang berlebih di lingkungan kerja bisa menimbulkan kecelakaan kerja dan kegagalan kerja. Apabila kecelakaan kerja terjadi siswa praktikan bisa mengalami trauma dan takut untuk kembali bekerja lagi yang berdampak pada semangat siswa untuk berkarya akan turun sehingga produktivitas kerja siswa juga akan turun. Lingkungan kerja yang nyaman dan baik sebaiknya dirancang sesuai dengan standar yang berlaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, pertama fasilitas bengkel dan lingkungan kerja secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan dengan koefisien korelasi sebesar 0,538, dan koefisien determinasi sebesar 0,289. Kedua Fasilitas bengkel memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan dengan koefisien korelasi sebesar 0,449, dan koefisien determinasi sebesar 0,202. Ketiga Lingkungan kerja memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan dengan koefisien korelasi sebesar 0,526, dan koefisien determinasi sebesar 0,276.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat diberikan beberapa saran. Pertama pihak sekolah terus meningkatkan fasilitas bengkel seperti pengadaan fasilitas yang baru untuk melengkapi fasilitas yang sudah ada, dan menerapkan penjadwalan untuk perawatan fasilitas bengkel, sehingga siswa terpacu dan semangat untuk menggunakan fasilitas bengkel dengan standar operasi yang ditetapkan. Kedua Pihak sekolah terus meningkatkan lingkungan kerja di bengkel

dengan menjaga lingkungan kerja yang baik dan kondusif, menjaga keamanan dan kenyamanan kerja di bengkel, dengan demikian siswa akan lebih termotivasi dan senang untuk berada di bengkel untuk melaksanakan praktik. Hal tersebut dapat melahirkan siswa yang mempunyai prestasi belajar siswa pada praktik pemesinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Bambang Setyawan. Pengaruh Fasilitas Bengkel dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pemesinan Frais di SMK N 2 Yogyakarta. *Jurnal JPTK*, 7 (4), 501-507.
- Anwar Prabu Mangkunegara. 2012. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bayu Setiawan. Hubungan Kinerja Guru dan Fasilitas Bengkel Praktik dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Teknik Pemesinan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal JPTK*, 5 (4), 369-374.
- Purwoko Raharjo. (2016). Hubungan Pemahaman Teori Pemesinan Frais dan Fasilitas Kerja dengan Prestasi Praktik Teknik Pemesinan Frais. *Jurnal JPTK*, 2 (4), 117-122.
- Suharsimi Arikunto. (1988). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sukardi (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wardiman Djojonegoro. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Jayakarta Offset.